

Slamet Arofik
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia
Email : Saleem.arofik@gmail.com

Abstract: Islamic boarding schools are not only as religious-oriented educational institutions (tafaqquh fi al-din), but more than that, they teach the values of life both religiously and socially oriented so that they have multi-complex duties and roles compared to other educational institutions. Islamic boarding schools do not only teach knowledge / knowledge in a cognitive manner, but go beyond that in an affective manner. praxis and actualizing it directly in real life so as to form a strong character that is able to bring students to become individuals who are ready to face the challenges of the times. The values taught in the Islamic boarding school if concluded will shape the santri into someone with strong character as follows: 1. Obedient and obedient to religious and state orders; 2. Able to bring himself to be a person who is responsible both to himself and to his community; 3. Being a successful person in terms of hablun min al-Allah (relationship with Allah) and hablun min al-nas (relations between human beings); 4. Personal sensitive to the surrounding environment; 5. Become a person who has a spirit of nationalism.

Keywords: Internalization of values, Islam, Islamic boarding schools.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal baik di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) maupun lembaga pendidikan Non Formal seperti Pondok Pesantren merupakan salah satu komponen paling berpengaruh dan sangat menentukan arah perubahan lingkungan dan social bahkan kemajuan sebuah peradaban. Melalui jalur pendidikan para generasi penerus diharapkan mampu memiliki karakter yang kokoh, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, memiliki integritas dan kapabilitas yang mumpuni sehingga mampu menjadi generasi penerus pemegang estafet kepemimpinan bangsa serta sebagai *Khalifah fi al-Ardl*.

Idealitas sebagaimana tersebut belakangan sedikit demi sedikit menurun bahkan degredasi secara signifikan disebabkan oleh ulah oknum-oknum pelajar yang tidak mampu menyerap dengan baik pelajaran dan pendidikan yang mereka terima dari almamaternya. Tidak sedikit pelajar/siswa yang tidak mampu berpegang pada norma dan etika yang telah diajarkan. Mereka tidak terkendali hingga terkadang terlibat tawuran, menjalin hubungan special dengan lawan jenis hingga di luar batas diperbolehkan, *menenggak* minum-minuman keras, menyalahgunakan narkotika dan psicotropica dan lain sebagainya. Realitas semacam ini hampir setiap saat dapat dijumpai beritanya melalui media elektronik maupun media sosial.

Tawuran atau perkelahian antar pelajar misalnya, pada tahun 2010 setidaknya terjadi 128 kasus. Angka tersebut melonjak tajam pada tahun 2011 yakni sebanyak 330 yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari 2012 terdapat 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Sedangkan hubungan seksual pra nikah di Indonesia menurut Direktur Bina

Kesehatan Republik Indonesia, dr. Elizabeth Jane Soepardi, M.PH justru mengalami peningkatan yakni sejumlah 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada wanita.¹

Fenomena tidak semestinya serta perilaku-prilaku tidak terpuji tersebut, ironi dan faktanya sejauh pengamatan penulis jarang dijumpai bahkan dapat dikatakan tidak ada yang dilakukan oleh siswa atau pelajar (baca: santri) maupun orang-orang yang pernah menempuh pendidikan di jalur lembaga non formal dalam hal ini adalah Pondok Pesantren. Andaikan dijumpai maka persentasenya kecil sekali. Hampir tidak ada realitas sehingga tersebar berita baik melalui media massa maupun media elektronik yang mewartakan bahwa santri dari pesantren A misalnya melakukan tindakan tidak senonoh (zina), tawuran, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan lain-lain.

Fakta semacam ini tentu menimbulkan tanda tanya besar serta layak ditelisik, seperti apa sebenarnya Pondok Pesantren? Seperti apa pola pengajarannya? Bagaimana pengelolaannya? Apa saja ajaran-ajarannya? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang butuh dijawab sehingga didapatkan deskripsi dan gambaran secara utuh konfigurasi pondok pesantren yang faktanya mampu mendidik santrinya tidak hanya menjadi manusia yang bermartabat dan tidak membuat ancaman bagi lingkungan melainkan menjadi manusia-manusia berbudi luhur, berguna dan mermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan bahkan bermanfaat bagi Negara.

PEMBAHASAN

Pengertian pondok pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (indigenous) masyarakat Indonesia.² Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan ditambah akhiran “an” dalam kamus bahasa Indonesianya bermakna tempat tinggal santri. Atau pengertian lain mengtakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam sedangkan literature lain menyatakan bahwa pesantren bermakna tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.³

M. Arifin menyatakan bahwa menggabungkan kedua kata secara integral yakni kata *pondok* dengan kata *pesantren* sehingga menjadi *Pondok Pesantren* lebih mengakomodir karakter keduanya sehingga Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (komplek) dimana para pelajar (santri) menerima pelajaran dan pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang berifat kharisimatik serta independen dalam segala hal.⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren ditengarai merupakan kelanjutan dari system pendidikan masa Hindu-Budha pra Islam Indonesia. Dengan demikian pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia

¹www.liputan6.com. Diakses pada Kamis, 13 Juni 2019 pukul 10.54. lebih lengkap baca: www.okezone.com.

²Mohammad Muchlis solichin, “Rekontruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern” dalam Jurnal KARSA, Vol. II NO 1, 2012, 58.

³ Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel” dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

(*indigenous*) sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁵

Perihal definisi dan terminologi pondok pesantren masing-masing tokoh dan pemikir baik dari kalangan pesantren maupun non pesantren menyodorkan pengertiannya masing-masing. Namun dari sekian banyak termonilogi dapat penulis simpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kyai baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui pembelajaran kitab-kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman hidup dalam berperilaku sehari-hari.

1. Nilai-nilai pendidikan pondok pesantren

Sistem pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren walaupun faktanya tidak pernah dilakukan rekonsiliasi maupun konsensus satu Pondok Pesantren dengan yang lain namun sudah maklum adanya bahwa Pondok Pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh dan kepada nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran-ajaran dasar agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqli* maupun *'aqli* yang banyak digali dan dilahirkan oleh ulama berbagai madzhab tak terkecuali madzhab al Imam al-Syafi'I yang literturnya dikaji hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia.

Ajaran dasar tersebut ditanamkan secara massif, terstruktur dan berjalan beriringan dengan kontekstual yakni realitas yang melingkupi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan demikian "Teori" yang tersampaikan oleh *nash* langsung dapat diejawantahkan dalam kehidupan nyata yang ada di alam sekitar sehingga hasil perpaduan antara keduanya yakni teori dan praktek membentuk pandangan hidup dan pandangan hidup lambat laun akan membentuk sebuah karakter seorang santri.

Dalam konteks inilah pesantren memiliki misi membentuk dan membangun karakter santri (*Character Building*) dengan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan pandangan hidup dan jalan hidup (*way of life*) yang akan menjadi "lampu penerang" di kemudian hari manakala santri pulang dari pondok dan berkiprah di tengah masyarakat.⁶

Dengan nilai-nilai kepesantrenan yang telah tertanam dengan kokoh hingga menjadi ruh dalam jiwa menjadikannya sosok pribadi-pribadi yang luhur dan memiliki karakter yang kuat. Oleh karenanya tidak berlebihan jika *mutakharrij* (lulusan) pondok pesantren lebih siap dan **aplikatibel** terjun dan berkiprah di tengah masyarakat dibandingkan dengan selainnya. Tidak hanya itu, dengan bermodal nilai-nilai kepesantrenan dengan mudah pula santri dapat menyesuaikan diri di manapun dan dalam situasi apapun. Oleh karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa santri lebih siap dan lebih mampu mengemban hal-hal yang tidak mampu diemban oleh selainnya.

Nilai-nilai keislaman dalam upaya internalisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren secara garis dapat dikelompokkan menjadi tiga term besar, yaitu nilai pendidikan ***I'tiqadiyyah***, nilai pendidikan ***'Amaliyyah*** dan nilai pendidikan ***Khuluqiyyah***.⁷ Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan *I'tiqadiyyah*

⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *Rekontruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*, dalam Jurnal KARSA, VOL. II NO 1, 2012, 59.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Rekontruksi Pendidikan Pesantren Sebagai*,.... 63.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 93.

Nilai pendidikan *I'tiqadiyyah* merupakan nilai-nilai berhubungan langsung dengan keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari Qiyamat dan Taqdir. Dalam istilah lain pendidikan ini bisa disebut dengan istilah pendidikan aqidah, pendidikan tauhid maupun pendidikan kepercayaan atau istilah lain yang pokok prinsipnya adalah pendidikan keyaqinan terhadap Rukun Iman.

Dalam pondok pesantren ilmu Tauhid atau bisa disebut dengan ilmu Aqidah memiliki beragam literature klasik yang bisa dijadikan sebagai acuan dan dan rujukan. Hampir semua pesantren di Indonesia menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabarah*, diantaranya adalah kitab *'Aqidah al-'Awam* karya syekh Ahmad Marzuqi al-Maliki, kitab *Sullam al-Taufiq* karya Syekh Husein bin Thohir Ba'lawi Hadramaut, kitab *Jawahir al-Kalamiyyah* karya syekh Thahir ibn Shalih al-Jazairi, kitab *Husun al-Hamidiyyah* karya Sayyid Husein Afandi dan masih banyak lagi kitab klasik maupun kontemporer dalam bidang ini yang menjadi bidang kajian pondok pesantren.

Dengan mengkaji kitab-kitab tersebut menjadi sebuah keniscayaan santri memiliki pengetahuan yang cukup bahkan lebih dalam bidang akidah dan tauhid sekaligus menjadikan pribadi santri memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat. Dengan bermodal keyakinan dan keimanan yang kuat, santri menjadi sosok yang tahan banting, tangguh dan tidak mudah putus asa manakala mendapat cobaan. Menjadi manusia yang memiliki optimisme yang tinggi dan tidak gampang kendor karena dalam jiwanya tertanam bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Yang Maha Kuasa sedangkan manusia hanya berusaha. Tidak hanya itu, santri juga akan memiliki progresifitas tinggi karena dengan modal keyakinan yang kuat segala sesuatu dapat diraih. Dengan keimanan yang kuat jiwanya akan selalu bergantung kepada "Sang Maha" bukan kepada makhluk yang notabenehnya lemah sehingga santri memiliki kemandirian hidup dari rasa ketergantungan kepada makhluk.

b. Nilai pendidikan *'Amaliyyah*

Nilai pendidikan *'Amaliyyah* merupakan nilai-nilai yang berkenaan langsung dengan tingkah laku dan pola hidup manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk/manusia (disebut dengan istilah Muamalah) maupun hubungannya kepada Allah (disebut Ibadah).⁸ Kedua pembahasan utama tersebut keseluruhan pembahasannya termuat dalam hampir seluruh kitab-kitab fikih klasik yang dikaji dalam pondok pesantren, misalnya kitab *Fath al-Mu'in* karya Syekh Ahmad bin Abd al-'Aziz bin Zain al-Din bin 'Ali al-Malibary, kitab *Fath al-Wahhab* karya syekh Zakariya al-Anshori, *al-Muhadzab* karya syekh al-Fairuzabadi al-Syirazi yang kemudian kitab ini di syarah oleh syekh Syaraf al-Nawawi (biasa disebut dengan Imam Nawawi) dengan nama kitab *Syarh al-Muhadzab* sebanyak 23 jilid, kitab *Fath al-Qarib* karya syekh Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi dan ratusan kitab-kitab fikih lain baik dalam madzhab Imam Syafii atau tiga madzhab yang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam term *'Amaliyyah* secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1.) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan sebuah formulasi ritual sebagai ekspresi manusia menunjukkan dirinya kepada sang Khaliq atas ketaatan dan kepatuhan terhadap titahNYA. Dengan beribadah manusia meneunjukkan dirinya kepada Tuhan bahwa dia adalah hamba yang selalu patuh dan selalu mengabdikan kepada Sang Penguasa (Allah) dan melaksanakan segala perintahNYA.

⁸ Muhammad Khudlari Biek, *Tarikh Tasyri' al-Islamy* (Surabaya: al-Hidayah, T.Th), 34.

Dalam kajian keislaman ibadah dapat dikategorisasi menjadi dua kelompok besar yaitu ibadah *Mahdlah* dan *Ghairu Mahdlah*. Ibadah *Mahdlah* yaitu ibadah yang tata laksananya telah diatur dan ditentukan oleh syara' seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdlah* adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak ada aturan baku dan tidak ada tatacara tertentu, misalnya sedekah, bersih-bersih, menolong orang dan lain-lain.⁹

Dalam pondok pesantren sudah maklum bahkan menjadi kelaziman jika salah satu materi yang wajib diajarkan di sana adalah ilmu dibidang Ibadah. Ilmu ini notabenehnya terkandung dan termuat dalam fan ilmu Fikih. Ilmu ini membahas segala pernik-pernik yang berkaitan dengan ibadah *Mahdlah* mulai *Syarat, Rukun, Masnunat, Makruh* hingga *Mubthilat* yang semuanya terkandung dalam bab wudlu, shalat, zakat, haji dan seterusnya hingga pembahasan ibadah-ibadah lainnya.

Dengan mempelajari Fikih santri memiliki pengetahuan secara komprehensif perihal ibadah-ibadah yang dilakukan sehari-hari. Dengan menguasai ilmu fikih, dalam melaksanakan ibadah tidak lagi asal-asalan alias asal melaksanakan namun benar-benar bertendensi pada ilmu pengetahuan serta memiliki landasan yang jelas sehingga secara Matematik ibadah lebih bisa diterima dihadapan Allah dari pada dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan dengan tanpa berlandaskan ilmu. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Shofwat al-Zubad* karya syekh Ahmad Ibn al-Husein bin 'Ali bin Ruslan al-Ramly bahwa:

وكلّ من بغير علم يعمل أعماله مردودة لا تقبل

“Setiap orang yang beramal tanpa dasar ilmu, amalnya tertolak dan tidak diterima”.¹⁰

2.) Pendidikan *Mu'amalah*

Pendidikan Muamalah dalam tradisi pondok pesantren kajiannya masuk dalam ruang lingkup ilmu fikih. Pendidikan *Mu'amalah* walaupun pada dasarnya mencakup hubungan bilateral antara manusia dengan Pencipta dan hubungan antara manusia dengan manusia namun secara spesifik dalam sub bab ini bermaksud menjelaskan Muamalah yang bermakna hubungan antara manusia dengan manusia lain sehingga pendidikan Muamalah secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pendidikan *Sakhsiiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang secara khusus membahas perilaku-prilaku manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk social. Dalam perguruan tinggi istilah tersebut biasa disebut dengan istilah *Ahwal Syakhsiiyah* yang bermakna Hukum Keluarga Islam. Secara garis besar mengupas tuntas tentang pernik-pernik rumah tangga mulai dari hal-hal yang dikerjakan pada Pra pernikahan (contoh *khithbah, mahar*, dsb), hal-hal yang dilakukan dalam pernikahan (nafkah, persusuan, perwalian, thalaq dsb) hingga hal-hal yang harus dan biasa terjadi dan dikerjakan pasca perceraian hingga pasca kematian (ruju', waris, wakaf dsb).

Kajian *Syakhsiiyah* selain termuat dalam hampir seluruh fikih klasik juga banyak ditulis secara spesifik oleh ulama modern seperti halnya syekh 'Abd Wahab Khalaf menulis *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsiiyah*, syekh Muhammad Abu Zahrah menulis *Al-Ahwal al-Syakhsiiyah* dan *Tanzim al-Usrat*, Muhammad bin Luthfi al-Shabagh menulis *Nadzarat fi al-Usrah al-Muslimat* dan masih banyak lagi.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ahmad Ibn al-Husein bin 'Ali bin Ruslan al-Ramly, *Shofwat al-Zubad* (Bairut: Dar al-Minhaj, 2009), 32.

Dengan mengkaji karya-karya tersebut maka santri memiliki pengetahuan cukup komprehensif perihal ke-rumahtangga-an sehingga ia lebih siap dan mampu jika sewaktu-waktu berniat membangun mahligai rumah tangga.

b) Pendidikan *Maliyyah*

Pendidikan ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan sirkulasi harta benda, seperti jual beli (*bai'*), sewa-menyewa (*Ijarah*), gadai (*Rahn*), kerjasama (*Syirkah*/perseroan) dan lain-lain. Dengan mengkaji hal ini santri tentu memiliki pengetahuan bagaimana cara berbisnis secara syar'i yang benar, bekerja sama (*syirkah*) dengan saling menguntungkan sebagaimana tuntunan agama, bermuamalah dengan siapapun tanpa ada penipuan yang mengakibatkan kerugian diantara satu dengan yang lain.

c) Pendidikan *Jinaiyyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan pidana atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sekaligus sanksi hukumannya. Pendidikan ini bertujuan agar terpeliharanya hak-hak asasi manusia baik berkaitan dengan harta, kehormatan maupun hak-hak yang lain supaya terjamin.

Dalam pondok pesantren kajian ini menurut pelacakan penulis tidak dikaji secara umum, hanya tingkatan-tingkatan tertentu yang mengkaji dan menelaahnya. Tidak hanya itu, factor lain adalah tidak semua kitab fikih memuat hal tersebut sehingga santri yang belum mencapai tingkatannya dapat dipastikan belum mengkaji bab *jinaiyyah* ini. Oleh karenanya (dalam pondok pesantren tertentu) wajar jika santrinya memiliki kekurangan dalam bidang ini mengingat dalam pesantrennya pelajaran *jinaiyyah* diajarkan sebatas pengenalan sehingga kajian-kajiannya pun sebatas yang pokok-pokok saja.

3.) Nilai pendidikan *Khuluqiyyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkenaan langsung dengan etika, tata krama atau akhlaq yang bertujuan membersihkan diri dari prilaku-prilaku rendah-tercela dan menghiasinya dengan prilaku-prilaku terpuji dan mulia. Dengan mengkaji kitab-kitab berdimensi *Khuluqiyyah* santri akan memiliki Atittut yang baik serta budi pakerti yang luhur. Santri memiliki *unggah-ungguh* sehingga mampu menempatkan dirinya manakala bergaul dengan kalangan manapun yang tidak selevel dengan dirinya.

Kemungkinan terburuk, andai kata target ini tidak dapat terealisasi dengan baik sebagaimana mestinya namun dengan pendidikan *Khuluqiyyah* maka santri minimal tidak akan membuat kerusakan dan membuat kerugian di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Ia tau hal-hal yang tidak sepatutnya ia lakukan jika dikerjakan maka sama halnya dengan telah melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan merugikan orang lain. Dengan mengerjakan hal ini maka santri tau bahwa ia telah mengesampingkan dan meninggalkan ajaran agamanya agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan di mana saja.

Menuju ke arah tersebut, hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia tanpa sengaja dan tanpa ada kesepakatan yang dibuat sebelumnya memiliki kesamaan dalam kurikulum pendidikan yakni mengkaji kitab-kitab berdimensi akhlaq, baik akhlak kepada Allah maupun akhlaq kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Kedua hal ini dalam dunia pondok pesantren kajiannya masuk ke dalam ranah ilmu Tasawuf. Laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, kajian keduanya (dalam ilmu Tasawuf) saling terkait dan saling meniscayakan.

Adapun kitab-kitab yang mengkaji keduanya, di jenjang pendidikan tingkatan dasar diantaranya adalah kitab *Akhlaq Lilbanin* karya syekh Umar bin Baroja Surabaya, *Washoya al-Aba'I lil Abna'* karya syekh Bisri Musthofa Rembang kemudian kitab khusus mengkaji

adab seorang pelajar kepada guru maupun sebaliknya, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya syekh al-Imam Burhan al-Din al-Zarnuji dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya syekh Hasyim Asy'ari hingga kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya monumental al-Imam al-Ghazali dan kitab *al-Hikam* karya Ibn 'Atha'illah al-Sakandari.

Dengan mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut, didukung dengan bimbingan langsung dari sosok karismatik seorang Kyai maupun para pengasuh pondok serta ditunjang dengan kondisi lingkungan yang kondusif nan Islami maka tidak terlalu sulit meniscayakan santri seorang yang memiliki jiwa dan atittut sebagaimana paparan berikut:

a. Sikap santun dan Ta'dzim

Sikap santun dan ta'dzim merupakan ajaran dasar di pondok pesantren. Sikap ini tidak hanya dalam tataran teori saja (sebatas dikaji dari kitab) namun langsung dipraktekkan dan dicontohkan dalam keseharian. Misalnya, adab berbicara kepada orang lain yang memiliki usia lebih muda atau kepada yang lebih tua, adab bermain dan bergaul dengan yang tidak sama usianya, adab berjalan, berbicara kepada orang tua dan guru, adab bagaimana cara menghormati teman, guru, tetangga; hingga larangan berbuat buruk sangka (*su' al-dzan*) kepada orang lain.

Tidak sebatas itu, menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* misalnya, bagi masyarakat Jawa juga merupakan ajaran teknik berbicara yang baik kepada orang lain yang telah mendarah daging di dunia pondok pesantren. Menata sandal Kyai juga merupakan contoh kecil memulyakan guru, membawa kitab tidak boleh di *cangking* merupakan adab memulyakan kitab, merunduk bila berjalan di depan orang tua dan guru serta berjalan tidak boleh mendahului keduanya merupakan contoh *real* adab seorang murid kepada guru sebagai sikap santun dan ta'dzim yang menjadi ruh pondok pesantren.

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan ciri khas ajaran pondok pesantren. Pola hidup dengan tidak berlebihan, secukupnya dan sesuai kebutuhan walupun pada dasarnya mampu merupakan prilaku yang secara massif dan terstruktur ditanamkan ke dalam jiwa santri. Makan dengan lauk apa adanya, berpakaian dengan tidak glamor dan secukupnya, tidur hanya dengan alas seadanya serta semua hal yang berkenaan dengan hajat hidup dengan serba apa adanya merupakan pelajaran kesederhanaan yang melekat kuat dalam jiwa santri.

Jika ditinjau dari perspektif ilmu Tasawuf, sederhana dalam polah hidup maka digolongkan dalam pembahasan *Qana'ah* dan *Zuhud*. Sifat *Qana'ah* bermakna rela menerima pemberian walaupun sedikit. Sifat ini memiliki implementasi berupa meninggalkan segala sesuatu yang disenangi nafsu, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan semua perabot rumah tangga.¹¹ Sifat-sifat ini jika telah menjadi karakter seseorang maka pada tahap selanjutnya akan menumbuh-kembangkan sifat *zuhud* yakni meninggalkan kesenangan duniawi.

Prilaku-prilaku tersebut diakui maupun tidak, dalam pondok pesantren sudah berjalan turun temurun hingga menjadi budaya. Hal ini tidak berlebihan karena pondok pesantren tidak hanya tempat mengajarkan (تعليم) ilmu-ilmu pengetahuan/*knowlage* saja namun lebih dari itu pondok pesantren merupakan tempat mendidik (تربیة) atau *nggulowentah* jiwa-raga santri agar tidak hanya pandai retorika namun ahli dalam mengamalkan ilmunya. Padahal dalam istilah pesantren, orang-orang yang dapat mengamalkan ilmunya dapat disebut *Ulama' al-*

¹¹ KH. Jamaluddin Ahmad, *Jalan Munuju Allah* (Jombang: Pondok Pesantren Bumi Damai, T.Th), 26.
Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 2 September 2020

'*Amilin* (orang yang memiliki ilmu dan mampu mengamalkannya) yang kelak di akhirat tempatnya akan disejajarkan dengan para Nabi dan Rasul.

Dalam pondok pesantren, *Khabar* yang disampaikan oleh syekh Abdullah bin al-Mu'taz dikutip oleh syekh Khatib al-Baghdadi dalam karyanya *Iqtidla' al-'Ilm al-'amal* berupa علم بلا عمل كشجر بلا ثمر (ilmu tanpa diamalkan laksana pohon tanpa berbuah)¹² tertanam kuat dalam benak santri sehingga ia menjadi pribadi-pribadi yang ahli hikmah yakni tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja namun mampu mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Oleh karenanya dalam pondok pesantren populer ada istilah العلم للعمل yang bermakna ilmu itu untuk diamalkan yakni tidak hanya sebagai pengetahuan saja.

c. Keikhlasan

Ulama, khususnya para ahli Tasawuf berbeda-beda dalam mendefinisikan kata Ikhlas. Namun dari sekian banyak terminology yang disodorkan memiliki substansi yang hampir sama bahkan bisa dikatakan tidak berbeda. Namun demikian terdapat satu terminologi yang dapat mencakup dari keseluruhan define yang ada yakni disampaikan oleh Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi. Menurutnya Ikhlas adalah semua amal ibadah dan perbuatan manusia melulu hanya demi mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.¹³

Dalam pondok pesantren, ajaran ikhlas sebagaimana penjelasan *Qana'ah* dan *Zuhud* di atas, tidak hanya diajarkan sebagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki santri melainkan ikhlas harus diejawantahkan, diamalkan dan menjadi karakter/jiwa seorang santri dalam melandasi semua amal dan menjadi tujuan dalam semua gerak-gerik prilakunya. Oleh karenanya dalam pondok pesantren populer bahkan sangat familier ditelinga terdapat istilah *Ro'an* (kerja bakti), *Malaikatan* (tidak ada imbalan), *khidmah* (mengabdikan) dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut menegaskan bahwa Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan teori ikhlas namun langsung mengimplementasikannya ke dalam dunia nyata.

Jika diteliti lebih seksama, istilah-istilah tersebut pada dasarnya memiliki unsur kesamaan arti yakni melakukan kegiatan ataupun melakukan aktifitas semata-mata mencari ridla Allah dan tidak mencari upah dari manusia. Sedangkan dalam tradisi pesantren implementasi sifat ikhlas tidak hanya terbatas pada aktifitas bersifat fisik saja namun juga merambah ke arah aktifitas non fisik yakni hal-hal yang berkaitan dengan intelegensia, skill atau yang lain. Misalnya menjabat sebagai pengurus pondok, kepala pondok, sekretaris, bendahara hingga seksi-seksi, menyampaikan materi pelajaran di kelas tingkatan bawahnya hingga menjabat sebagai administrator.

d. Kejujuran

Seluruh literature yang diajarkan dalam pondok pesantren khususnya bidang akhlaq/tasawuf mengajarkan sikap jujur serta ancamannya bagi pelaku bohong. Kitab tasawuf klasik maupun modern mengajarkan sifat pertama dari salah satu empat *Sifat Wajib* yang harus dimiliki oleh para Rasul ini. Tidak hanya dalam ilmu tasawuf, ilmu sejarah (*Tarikh*) juga membahas perihal jujur khususnya pada bab yang menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Dalam ilmu *Tarikh* disebutkan bahwa dengan modal sifat jujur (*shidq*) Nabi Muhammad sukses dapat predikat *al-Amin* dari masyarakatnya walaupun ia belum diangkat sebagai Nabi.

Sebagai seorang muslim yang ingin sempurna keislamannya terlebih sebagai santri, jujur merupakan sikap yang terus dan selalu ditanamkan dalam pondok pesantren. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sikap ini mampu dimiliki maka akan memberi nilai lebih

¹² www.alhadeeth.com. Diakses: Selasa, 18 Juli 2020, pukul 6:51.

¹³ KH. Jamaluddin Ahmad, *Jalan Munuju Allah* (Jombang: Pondok Pesantren Bumi Damai, T.Th), 49.

pada pemiliknya. Dengan jujur ia tidak hanya telah memberi rasa aman terhadap sesama manusia namun dengan berlaku jujur pada hakikatnya ia juga telah dapat meniru (*itba'*) prilaku para Nabi dan Rasul serta telah melaksanakan perintah agama. Hal ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi kaum muslim yang taat.

e. Kemandirian

Kemandirian atau mandiri dalam bahasa arab bisa diistilahkan dengan kalimat *اعتماد على النفس* yakni berpegang atau berpijak pada diri sendiri, maksudnya sikap di mana seseorang tidak bergantung kepada orang lain. Segala kebutuhan dalam rangka memenuhi hajat hidup dilakukan sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain kecuali pada hal-hal yang bersifat social dan hal-hal yang hanya bisa dilakukan dengan cara bersama-sama dan bukan kegiatan yang bersifat person.

Hidup dan bertempat tinggal di dalam pondok pesantren secara tidak langsung telah mengajarkan, melaksanakan dan membiasakan kemandirian hidup. Segala kegiatan yang menyakut hajat hidup manusia harus dilakukan secara mandiri, mulai dari hal-hal kecil sampai hal-hal besar. Semuanya harus terbiasa tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain. Misalnya hajat terhadap makan, kebutuhan pokok ini tidak akan bisa terwujud jika tidak memasak terlebih dahulu (walaupun perkembangan terkini tradisi masak telah beralih menjadi kost), mencuci pakaian dan membersihkan perabot-parabot lain harus dilakukan sendiri, mengatur sirkulasi keuangan bahkan (sebagian santri) mencari uang demi hidup di pondok juga harus dilakukan sendiri merupakan bentuk-bentuk kemandirian yang diajarkan oleh pondok pesantren.

f. Kedisiplinan

Disiplin merupakan prilaku Allah dan prilaku Rasulullah (*sunnatullah wa rasuluh*). Tanpa sikap ini matahari dan bulan tidak akan muncul setiap hari. Tanpa disiplin Allah, manusia tidak akan dapat menghembuskan nafas dalam setiap menit bahkan detik. Allah secara langsung telah mengajarkan sikap disiplin melalui beberapa ayat, diantaranya adalah:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*, dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’¹⁴.

Demikian pula Rasulullah juga mengajarkan dan mencontohkan sikap disiplin yang tercantum dalam banyak literatur hadits. Salah satu contohnya adalah Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua agar memerintahkan anaknya melaksanakan shalat tatkala telah berusia 7 tahun dan memukulnya (pukulan yang tidak menciderai) manakala sang anak meninggalkan shalat dalam usia 10 tahun. Perintah Rasul ini bermakna bahwa Rasul memberi pelajaran kepada para orang tua agar menanamkan jiwa disiplin kepada anak sejak dini, melalui pembiasaan shalat lima waktu.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang notabenehnya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara langsung mengajarkan bahkan mengamalkan ajaran disiplin sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Allah dan Rasulnya. Ajaran disiplin tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran maupun petuah saja namun lebih dari itu disiplin diimplementasikan secara langsung secara terstruktur.

Kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan ditetapkan sebagai jadwal kegiatan pondok dengan sendirinya menuntut para santri berlaku disiplin, tepat waktu dan terarur. Shalat lima

¹⁴ Al-Qur’an, *al-Baqarah* [02], 238.

waktu dengan berjamaah misalnya, sekolah, mandi, makan dan tidur merupakan kegiatan-kegiatan yang secara sistemik menjadi kegiatan sehari-hari yang lambat laun (tanpa disadari) menjadi kebiasaan dan karakter yang berbuah sikap disiplin dan pandai membagi dan mengatur waktu.

g. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab merupakan sifat yang tidak mudah tertanam dalam jiwa seseorang. Sikap ini tidak akan muncul tanpa ada panggilan jiwa dan kesadaran diri didukung dengan keilmuan yang memadai. Semakin tinggi ilmu dan kedudukan yang dimiliki maka semakin tinggi pula tanggung jawab yang dipikul. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kedudukan dalam sebuah komunitas maka ia juga tidak akan memiliki tanggung jawab kecuali atas dirinya sendiri.

Sudah maklum *dlarury* bahwa semua manusia memiliki tanggung jawab. Laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, muda atau tua, sudah berumah tangga ataupun masih single semuanya memiliki tanggung jawab masing-masing baik bersifat person maupun kelompok. Hal ini telah didawuhkan Rasul melalui sahabat Ibn Umar RA bahwa:

كَلَّم رَاعٍ وَكَلَّم مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... الْحَدِيث

“Setiap kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya mengenai kepemimpinannya.....”¹⁵

Dalam pesantren santri secara langsung dididik dan diajarkan sifat dan sikap tanggung jawab baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun tanggung jawab atas jabatan/tugas yang disandang. Tanggung jawab terhadap diri sendiri misalnya adalah menjalankan perintah-perintah agama, peraturan-peraturan pondok dan menjauhkan diri dari sifat dan prilaku yang dilarang agama dan dilarang pondok. Sedangkan tanggung jawab kepada orang lain misalnya adalah bertanggung jawab atas jabatan atau tugas yang diembankan baik tugas dari kyai, dari pengasuh atau dari lembaga di mana santri mengabdikan.

h. Keteladanan

Dalam pondok pesantren sang kyai merupakan figure sentral bagi santri dan civitas pondok pesantren secara umum. Prilaku, kebiasaan bahkan kesenangan seorang kyai menjadi model bagi seluruh santri. Sebaliknya hal-hal yang tidak dilakukan, tidak disenangi dan bukan menjadi pilihan hidup sang kyai juga akan dijauhi dan tidak akan dilakukan oleh para santri. Pendek kata apapun yang dilakukan kyai akan dilakukan santri apapun yang tidak dilakukan kyai juga akan ditinggalkan oleh santri kecuali pada hal-hal yang bersifat personal.

Keteladanan merupakan sifat yang melekat kuat pada diri seorang kyai. Sifat keteladanan kyai terlihat dari konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Selain itu, prilaku sufi seorang kyai juga turut menjadi trend bagi santri begitu pula dengan kedalaman kyai dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama juga menjadi tuntunan bagi santri. Oleh karena itu, para santri menghormati, mentaati seluruh apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh sang kyai.

Konsekwensi logis dari sifat-sifat tersebut serta prilaku-prilaku di atas berimplikasi pada anggapan bahwa sang kyai merupakan sosok yang memiliki sifat *wara'* (menjauhi prilaku atau barang *syubhat*), *zuhud* (meninggalkan kemewahan dunia), alim (pandai) serta sifat-sifat mulia lainnya. Oleh karenanya tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa santri merupakan miniature kyai walaupun anggapan ini tidak selalu benar dan bersifat mutlak.

i. Menghargai keberagaman, Persaudaraan dan Kesetaraan

¹⁵ Hadits *Muttafaq 'Alaih*.

Keberagaman, persaudaraan dan kesetaraan sudah maklum adanya merupakan ajaran Islam baik secara tekstual maupun kontekstual, baik bersumber pada teks al-Qur'an maupun pada sunah-sunah Rasul. Surat al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa andaikan Allah mau maka umat manusia akan dijadikan satu. Hal ini memberi pengertian cukup jelas bahwa keberagaman manusia baik ras-suku dan agama merupakan *sunnatullah*. Hadits-hadits nabi diantaranya adalah riwayat sahabat Ibn Umar RA dalam kitab Shahih Bukhari bahwa المسلم الخ..... أخوا المسلم (Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain... Al-Hadits)¹⁶ merupakan salah satu dalil bahwa semua muslim bersaudara.

Sedangkan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 serta hadits nabi riwayat Imam Ahmad berupa:

...لافضل لعربيّ على أعجميّ ولا لعجميّ على عربيّ ولا لأحمر على أسود ولا لأسود على أحمر... الحديث

“...tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ‘ajam dan tidak ada keutamaan bagi orang ‘ajam atas orang Arab dan tidak ada keutamaan bagi si kulit merah atas kulit hitam dan tidak ada keutamaan bagi si kulit hitam atas kulit merah...”.¹⁷

Dengan jelas memberi pengertian bahwa manusia di alam semesta derajatnya sama di hadapan Allah, tidak ada yang lebih mulia dan tidak ada yang lebih rendah. Kemuliaan di hadapan Allah bukan dipengaruhi oleh fisik namun sesuai dengan *madlul* ayat tersebut serta lanjutan hadits di atas adalah berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang tertanam dalam hati.

Dalam pondok pesantren dalil-dalil tersebut secara terstruktur telah diejawantahkan dengan baik dan dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Pondok pesantren sebagai miniature Negara memiliki santri dari berbagai daerah dan pulau dengan membawa tradisi serta tabi'at masing-masing. Semua harus saling menghormati dan saling menghargai privasi masing-masing, tidak boleh saling mengganggu dan mengunggulkan. Mereka harus saling bantu-membantu, bahu-membahu ikut bersama-sama melaksanakan peraturan pondok serta berperan aktif mewujudkan ketentraman dan kedamaian pondok.

Sikap-sikap semacam ini secara tidak langsung dan tanpa disadari menumbuhkembangkan rasa persaudaraan diantara satu dengan yang lain. Tidak ada lagi perbedaan ras, suku serta budaya. Semuanya bersaudara, semuanya setara di hadapan peraturan pondok dan semuanya bersatu dalam keberagaman. Oleh karenanya tidak mengherankan dalam pondok pesantren jika terdapat santri melanggar peraturan kemudian dihukum dan mendapatkan sanksi walaupun dia anak seorang kyai maupun pejabat bahkan saudara dari pengurus pondok.

j. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap yang secara massif diajarkan di pondok pesantren. Salah satu bentuk sikap ini adalah misalnya diadakannya piket kebersihan yang dijadwal oleh pondok secara umum maupun piket kebersihan yang dijadwal oleh pengurus komplek di mana santri bertinggal. Piket kebersihan adakalanya dilakukan secara bersama-sama dengan santri lain dan adakalanya dilakukan dengan cara mandiri misalnya piket membersihkan kamar tempat ia tinggal. Dengan diadakan piket kebersihan tersebut secara tidak langsung pondok telah mendidik para santri peka terhadap kebersihan lingkungannya, minimal tempat dimana ia tinggal.

¹⁶ Shahih Bukhari, nomor 2262.

¹⁷ Musnad Imam Ahmad, nomor 22978.

Dengan demikian dalil yang populer di kalangan umat Islam berupa التّظافة من الإيمان (kebersihan merupakan bagian dari keimanan)¹⁸ tidak hanya menjadi slogan yang tertulis sebagai hiasan dinding namun benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh santri pondok pesantren.

PENUTUP

Pondok pesantren tidak hanya semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan berorientasi agama (*tafaqquh fi al-din*) namun justru lebih dari itu memiliki tugas dan peranan multi kompleks. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan materi secara kognitif namun lebih jauh dari itu menanamkan nilai-nilai luhur secara afektif dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata sehingga membentuk sebuah karakter kuat yang mampu membawa diri santri menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pondok pesantren, budaya dan tradisi yang ada dalam pondok pesantren sebagaimana uraian panjang di atas dapat disimpulkan akan membentuk pribadi santri menjadi seseorang yang berkarakter sebagai berikut: 1. Taat dan patuh terhadap perintah dan ajaran agama; 2. Mampu membawa dirinya menjadi sosok yang bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kepada komunitasnya; 3. Menjadi pribadi yang sukses dalam hal *hablun min al-nas* (hubungan antar sesama manusia); 4. Pribadi yang peka terhadap lingkungan sekitar; 5. Menjadi pribadi yang memiliki jiwa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, nomor 22978.
- Ahmad Ibn al-Husein bin 'Ali bin Ruslan al-Ramly, *Shofwat al-Zubad*, Bairut: Dar al-Minhaj, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Al-Qur'an
- Jamaluddin Ahmad, *Jalan Munuju Allah*, Jombang: Pondok Pesantren Bumi Damai, T.Th.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Mohammad Muchlis solichin, "Rekonstruksi pendidikan pesantren sebagai character building menghadapi tantangan kehidupan modern" dalam Jurnal KARSA, VOL. II NO 1, 2012.
- Muhammad Khudlari Biek, *Tarikh Tasyri' al-Islamy*, Surabaya: al-Hidayah, T.Th.
- Shahih Bukhari, nomor 2262.

¹⁸ Maqalah tersebut pada dasarnya adalah hadits namun oleh para ahli hadits dihukumi dlo'if bahkan maudlu'. Namun demikian hadits tersebut memiliki substansi yang sama dengan hadits-hadits lain yang dikutip oleh al-Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din, pada bab Asrar al-Thaharah. Al-Ghazali mengutip dawah Nabi SAW: التّظافة على الإيمان (Agama Islam didirikan atas kebersihan), الطهور نصف الإيمان (bersih/suci adalah sebagian dari keimanan) dan beberapa hadits lain yang semakna. Lihat selengkapnya, www.islamonline.net, www.al-Qaradawi.net, dan lain-lain. Diakses, Selasa: 18 Juni 2019, pukul 19:28.

www.alhadeeth.com.
www.al-Qaradawi.net.
www.islamonline.net.
www.liputan6.com.
www.okezone.com.